

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Mengenai Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Selain definisi menurut undang-undang, pengertian bank menurut beberapa ahli, antara lain sebagai berikut:

1. Taswan (2010:6), mendefinisikan:

“Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya mengimpun dan berupa giro, deposito, tabungan, dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat mensejahterakan rakyat banyak.”

2. Kasmir (2008:2), berpendapat bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

3. Rivai (2007:321), menyatakan bahwa:

“Bank adalah suatu badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan (deposit) dari nasabah, menyediakan dana atas setiap penarikan, melakukan penagihan cek-cek atas perintah nasabah, memberikan kredit dan menanamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali”.

4. Darmawi (2011:1), menyatakan bahwa:

“Bank adalah salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”.

Dari pengetahuan termaksud dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan lalu menyalurkannya kembali kepada masyarakat dan menyediakan jasa dengan tujuan mensejahterakan taraf hidup masyarakat.

2.1.1.2 Azas, Fungsi dan Tujuan Bank

Perbankan di Indonesia dalam melakukan kegiatan usahanya berazaskan demokrasi ekonomi menggunakan prinsip kehati-hatian. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan pasal 2, 3, dan 4 bahwa azas, fungsi, dan tujuan bank sebagai berikut:

1. Azas

Perbankan Indonesia dalam melaksanakan kegiatan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Yang dimaksud demokrasi ekonomi adalah ekonomi yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Fungsi

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat. Fungsi umum bank adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of service*.

1). *Agent of trust*

Dasar kegiatan bank adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam menghimpun dana maupun dalam menyalurkan dana. Masyarakat akan menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2). *Agent of development*

Tugas bank sebagai penghimpun dana dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan konsumsi yang selalu berkaitan dengan penggunaan uang.

3). *Agent of service*

Jasa-jasa yang ditawarkan oleh bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian secara umum. Jasa-jasa bank antara lain berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang, jasa pemberian jaminan bank dan jasa penyelesaian tagihan.

3. Tujuan

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

2.1.1.3 Jenis Bank

Jenis bank dilihat dari berbagai sudut pandang dimana jenis bank itu sendiri menjadi berbeda-beda dan banyak ragamnya. Kasmir (2012:31) menyatakan bahwa:

“Dalam praktik perbankan di Indonesia terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang perbankan Nomor 10 tahun 1998 dengan sebelumnya, yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967, maka terdapat beberapa perbedaan. Namun, kegiatan utama bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat”.

Menurut Kasmir (2012:31), adapun jenis bank dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari segi fungsinya

Berdasarkan Undang-undang no. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, bank dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1) Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya

1) Bank milik pemerintah

Menurut akte pendirian modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini diperuntukan pemerintah pula.

2) Bank milik swasta nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional.

3) Bank milik koperasi

Kepemilikan saham ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

4) Bank milik asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik pemerintah asing maupun milik swasta asing.

5) Bank milik campuran

Bank jenis ini dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

Kedudukan atau status menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat, baik dari segi jumlah produk, modal, maupun kualitas. Status bank yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, seperti transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *letter of credit (L/C)*.

2) Bank Non Devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melakukan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Jenis bank jika dilihat dari segi cara menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1) Bank yang berdasarkan konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

(1) Menetapkan bunga sebagai harga, baik produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula untuk kredit. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.

(2) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

2) Bank Berdasarkan Prinsip Syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah dalam menentukan aturan perjanjiannya berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lainya untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha kegiatan perbankan lainnya. Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:

- (1) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
- (2) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*).
- (3) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).
- (4) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).
- (5) Adanya pilihan pemindaahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtisna*).

Sedangkan penentuan biaya jasa bank, bank syariah sesuai dengan Syariat Islam.

2.1.1.4 Kegiatan Usaha

Kasmir (2012:38) menyatakan bahwa:

“Sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak lepas dari bidang keuangan, dalam melaksanakan kegiatannya bank dibedakan antara kegiatan

Bank Umum dengan kegiatan Bank Perkreditan Rakyat. Kegiatan Bank Umum lebih luas dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat”

Selanjutnya Kasmir (2012:38) mengemukakan kegiatan-kegiatan usaha bank adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan bank umum

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*), dan simpanan deposito (*time deposit*).
- 2) Menyalurkan dana kepada masyarakat (*lending*) dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdagangan.
- 3) Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti:
 - (1) Transfer
 - (2) Inkaso
 - (3) Kliring
 - (4) *Safe deposit box*
 - (5) *Bank card*
 - (6) *Bank notes* (valas)
 - (7) Bank garansi
 - (8) Referensi bank
 - (9) *Bank draft*
 - (10) *Letter of Credit* (L/C)
 - (11) *Travelers cheque* (cek wisata)
 - (12) Jual beli surat berharga

(13) Menerima setoran-setoran, seperti:

- a. Pembayaran pajak
- b. Pembayaran telepon
- c. Pembayaran air
- d. Pembayaran listrik
- e. Pembayaran uang kuliah

(14) Melayani pembayaran seperti:

- a. Gaji, pensiunan, *honorarium*
- b. Pembayaran deviden
- c. Pembayaran kupon
- d. Pembayaran bonus

(15) Dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi:

- a. Pembayaran emisi (*underwriter*)
- b. Penjamin (*guarantor*)
- c. Wali amanat (*trustee*)
- d. Pialang atau broker
- e. Perusahaan pengelola dana (*investment company*)

2. Kegiatan bank perkreditan rakyat

- 1) Menghimpun dana dalam bentuk simpanan tabungan dan simpanan deposito.
- 2) Menyalurkan dana dalam bentuk kredit modal kerja, investasi, dan kredit perdagangan.

- 3) Larangan usaha bagi Bank Perkreditan Rakyat adalah menerima simpanan giro, mengikuti kliring, melakukan kegiatan valuta asing, dan melakukan kegiatan perasuransian.

2.1.2 Tinjauan Mengenai Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Menurut Tandelilin (2010:342), inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang-barang secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli, artinya jika kondisi ekonomi mengalami permintaan yang melebihi kapasitas penawaran, barang-barang akan cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*) dan akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.

Case dan Fair (2007:57) mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan tingkat harga secara keseluruhan. Inflasi terjadi ketika banyak harga naik secara serentak. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang yang berkelanjutan. Sedangkan menurut Widjajanta & Widyaningsing (2007:112) mengartikan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus, dan menurut Latumaerissa (2011:22) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus.

Firdaus dan Ariyanti (2011:115) juga menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus-menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia.

Berdasarkan paparan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu peristiwa yang terjadinya kenaikan harga barang maupun jasa secara terus-menerus dalam periode tertentu.

2.1.2.2 Jenis Inflasi

Menurut Widjajanta & Widyaningsing (2007:112) jenis inflasi dapat dikelompokkan berdasarkan sifatnya, seperti:

1. Inflasi rendah (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang besar kenaikannya kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*) yaitu inflasi yang besar kenaikannya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relative besar, angka inflasi pada kondisi ini disebut 2 digit.
3. Inflasi berat (*high inflation*) yaitu inflasi yang besar kenaikannya antara 30-100% per tahun.
4. Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin menyimpan uang karena nilai mata uang turun sangat tajam.

2.1.2.3 Penyebab Inflasi

Menurut Sukirno (2011:333) faktor-faktor penyebab terjadinya inflasi dapat digolongkan menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

2. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

3. Inflasi Diimpor

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang-barang yang diimpor mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

2.1.2.4 Dampak Inflasi

Menurut Putong (2010:406), beberapa dampak, baik negatif maupun positif dari inflasi adalah sebagai berikut:

1. Bila harga secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena di satu sisi ada masyarakat yang berlebihan uang memborong barang sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang akan timbul.
2. Sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga bank akan mengalami *rush* yang berakibat bank akan kekurangan dana dan berdampak pada tutup atau bangkrut atau rendahnya dana investasi yang tersedia.
3. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga dipasaran, sehingga harga akan terus menerus naik.
4. Distribusi harga relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan yang masyarakatnya memiliki banyak uang.
5. Bila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli.
6. Jurang antara kemiskinan dan kekayaan masyarakat semakin nyata yang mengarah pada sentimen dan kecemburuan ekonomi yang dapat berakhir pada perilaku kriminal.

7. Dampak positif dari inflasi adalah bagi pengusaha barang-barang mewah (*high end*) yang mana barangnya lebih laku pada saat harganya lebih tinggi.
8. Masyarakat yang semakin selektif dalam mengkonsumsi, produksi akan diusahakan seefisien mungkin dan konsumtifisme dapat ditekan.
9. Inflasi yang berkepanjangan dapat menumbuhkan industri kecil dalam negeri.
10. Tingkat pengangguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan tergerak untuk melakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan dan membangun usaha.

Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus bukan saja menimbulkan beberapa efek buruk atas kegiatan ekonomi, tetapi juga berpengaruh kepada kemakmuran individu dan masyarakat (Sukirno, 2012:338), yaitu:

1. Inflasi dan perkembangan ekonomi
 - 1) Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan perkembangan ekonomi terganggu, biaya yang terus-menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan, sehingga pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan spekulasi.
 - 2) Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk pula terhadap perdagangan, kenaikan harga menyebabkan barang-barang dalam negeri tidak dapat bersaing di pasar internasional

2. Inflasi dan kemakmuran masyarakat

Di samping menimbulkan efek buruk atas kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek terhadap individu dan masyarakat, seperti:

- 1) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi akan menurunkan upah riil individu yang berpendapatan tetap.
- 2) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang yang disimpan di bank yang merupakan simpanan keuangan, nilai riil akan menurun apabila inflasi meningkat.
- 3) Memperburuk pembagian kekayaan. Inflasi menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik harta tetap dan penjual/pedagang akan menjadi semakin tidak merata, karena pemilik kekayaan bersifat keuangan akan mengalami penurunan dalam nilai riil. Akan tetapi pemilik harta tetap seperti tanah, bangunan, dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya.

2.1.2.5 Cara Mengatasi Inflasi

Firdaus & Ariyanti (2011:125) menyatakan bahwa cara-cara mengatasi inflasi pada dasarnya harus diarahkan pada faktor-faktor yang menyebabkan perubahan harga. Dalam hal ini harga menjadi naik atau dengan perkataan lain nilai uang menjadi turun.

Selanjutnya Firdaus & Ariyanti (2011:125) juga menyatakan bahwa ada empat kebijakan yang dapat ditempuh untuk mengatasi inflasi, yaitu:

1. Kebijakan moneter (*monetary policy*)

Kebijakan moneter pada dasarnya dilaksanakan oleh Bank Sentral untuk mengurangi jumlah uang yang beredar melalui 3 cara, yaitu:

- 1) Menaikan *cash reserve ratio* (CRR) atau *cash ratio* atau persentase likuiditas atau Giro Wajib Minimum (GWM).
- 2) Menjual surat-surat berharga dalam rangka operasi pasar terbuka (*open market operation*).
- 3) Menaikan tingkat bunga kredit.

2. Kebijakan fiskal (*fiscal policy*)

Terdapat 3 cara untuk mengatasi inflasi melalui kebijakan fiskal, yaitu:

- 1) Pengurangan pengeluaran pemerintah

Walaupun kebijakan ini sulit untuk dilakukan karena dengan tuntutan kebutuhan pembiayaan pembangunan semakin lama semakin besar dan berkelanjutan, namun apabila hal tersebut dapat dilaksanakan maka akan sangat efektif untuk mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat.

- 2) Menaikan pajak

Dengan menaikan pajak maka berarti penghasilan seseorang (*disposable income*) akan menjadi berkurang. Dengan demikian tenaga atau kemampuan untuk membeli menjadi berkurang sehingga barang-barang tidak akan naik.

- 3) Pemerintah melakukan pinjaman kepada masyarakat

Pemerintah melakukan pinjaman kepada masyarakat dengan berbagai cara, misalnya melalui penjualan obligasi negara, surat utang negara, surat perbendaharaan negara dengan bunga atau bagi hasil yang menarik.

3. Kebijakan non moneter

Kebijakan non moneter adalah kebijakan untuk mengatasi inflasi di luar kebijakan moneter dan fiskal. Ada 3 cara, yaitu:

1) Meningkatkan hasil produksi (*production approach*)

Cara mengatasi inflasi melalui peningkatan hasil produksi adalah cara yang efektif, namun dalam pelaksanaannya sering mengalami kesulitan, karena kelangkaan sumber-sumber atau faktor-faktor produksi yang diperlukan.

2) Kebijakan upah atau gaji

Dalam rangka mengatasi inflasi ialah tidak menaikkan upah atau gaji sama sekali selama produktivitas buruh atau pegawai tersebut tidak meningkat. Dengan demikian penghasilan yang siap untuk dibelanjakan tidak bertambah, hal tersebut akan menghambat kenaikan harga-harga barang.

3) Pengawasan harga barang dan distribusi

Kecenderungan naiknya harga barang bisa diatasi dengan cara penetapan harga dan pengawasan harga serta cara-cara distribusi oleh pemerintah, disertai tindakan pengenaan sanksi kepada para pelanggar.

2.1.3 Tinjauan Mengenai Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Dendawijaya (2009:118) mengemukakan bahwa analisis tingkat profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Fahmi (2011:135) menyatakan tentang profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Sedangkan menurut Kasmir (2008:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Berdasarkan pengertian itu, dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan hal yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu Kasmir (2008:198) mengemukakan bahwa manfaat yang diperoleh, yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui perkembangan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.3 Komponen Profitabilitas

Menurut Pandia (2012:67), penilaian didasarkan pada profitabilitas suatu bank yang dilihat dari kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan atas delapan macam, yaitu:

1. *Return On Asset* (ROA).
2. *Return On Equity* (ROE).
3. *Net Interest Margin* (NIM)
4. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)
5. Perkembangan Laba Operasional.
6. Komposisi Portofolio Aktiva Produktif dan Diversifikasi Pendapatan.
7. Penerapan Prinsip Akuntansi dalam Pendapatan dan Biaya.
8. Prospek laba Operasional.

Adapun penjelasan mengenai rasio-rasio tersebut adalah:

1. *Return On Asset* (ROA)

Return on assets adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang

dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (*Net Income* dibagi *Total Asset*).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (rata - rata)}} \times 100\%$$

Sumber: SEBI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2. *Return On Equity* (ROE)

Return on equity adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan. ROE merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. ROE dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total ekuitas. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Inti (rata - rata)}} \times 100\%$$

Sumber: SEBI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Net interest margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapat bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan

bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. NIM adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Average Interest Earning Assets}} \times 100\%$$

Sumber: SEBI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: SEBI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

5. Perkembangan Laba Operasional

Perkembangan laba operasional dilihat setiap bulan dengan menghitung pendapatan operasional dikurangi biaya operasional. Perkembangan laba operasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}$$

Sumber: SEBI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

6. Komposisi Portofolio Aktiva Produktif dan Diversifikasi Pendapatan

Untuk komposisi portofolio aktiva produktif dapat digunakan indikator seperti komposisi portofolio aktiva produktif dibandingkan dengan komposisi pendapatan operasional dari aktiva produktif. Rumus diversifikasi adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Sumber: SEBI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

7. Penerapan Prinsip Akuntansi dalam Pengakuan Pendapatan dan Biaya

Untuk poin penetapan sistem akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya dapat digunakan dua indikator seperti konsistensi pengakuan pendapatan bunga yang berkaitan dengan kualitas aktiva produktif serta metodologi akuntansi untuk pengakuan pendapatan biaya.

8. Prospek Biaya Operasional

Untuk poin prospek laba operasional digunakan indikator hasil stress test proyeksi laba operasional berdasarkan rencana bisnis. Analisis dilakukan terhadap hasil hasil stress test atas proyeksi laba operasional rencana bisnis selama 2-3 tahun ke depan secara triwulan. Dalam hal belum ada stress test, dilakukan analisis atas proyeksi rencana bisnis dengan mempertimbangkan ketepatan realisasi rencana bisnis yang telah dilakukan.

2.1.3.4 Return On Asset (ROA)

Pandia (2012:71), menyatakan bahwa *Return On Assets* adalah:

“Rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.”

Menurut (Kasmir, 2008:202), *Return On Assets* (ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total *asset*, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola *asset*. Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya. Secara matematis *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ assets} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Rivai (2007:720) menyatakan bahwa *Return On Assets* yaitu rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Menurut Firdaus & Ariyanti (2009:223) menyatakan bahwa *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Assets* (ROA) dipakai untuk mengukur profitabilitas penggunaan seluruh dana perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan persentase laba yang diperoleh dari setiap dana, baik yang berasal dari pinjaman maupun modal sendiri yang ditanamkan dalam aktiva perusahaan. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Investasi}$$

Margaretha (2007:63) menyatakan bahwa batas minimum tingkat *Return On Assets* pada suatu bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia adalah 1,25%, maka dapat disimpulkan apabila sebuah bank mempunyai ROA lebih dari 1,25% bank tersebut dapat dikatakan produktif atau efektif dalam mengelola aktiva.

Berikut ini adalah formula dan indikator pendukung dari komponen-komponen profitabilitas berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 yang telah diperbaharui Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010 tanggal 31 Maret 2010.

Tabel 2.1
Formula Indikator Pendukung dari Komponen-komponen
Profitabilitas SEBI No. 12/11/DPNP/2010

No.	Komponen	Faktor dan Indikator
1	<i>Return On Asset (ROA)</i>	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$
2	<i>Return On Equity (ROE)</i>	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}}$
3	<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}}$
4	Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO)	$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$

Adapun kriteria minimal untuk keempat komponen profitabilitas di atas menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 yang telah diperbaharui Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah:

Tabel 2.2
Kriteria Minimal Komponen Profitabilitas SEBI No. 13/24/DPNP/2011

Komponen Profitabilitas	Kriteria Minimal
<i>Return On Asset (ROA)</i>	$\geq 1,25\%$
<i>Return On Equity (ROE)</i>	$\geq 12,5\%$
<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	$\geq 2\%$
Beban Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)	$\leq 95\%$

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2012:60) kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang perlu diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.

Kasmir (2010:60) menyatakan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus – menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga. Inflasi adalah sebuah peristiwa moneter yang terjadi di semua negara, termasuk di Indonesia, yang jelas inflasi itu akan mengganggu kehidupan masyarakat banyak karena harga terus–menerus naik sehingga mengguncangkan kehidupan ekonomi rakyat

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah

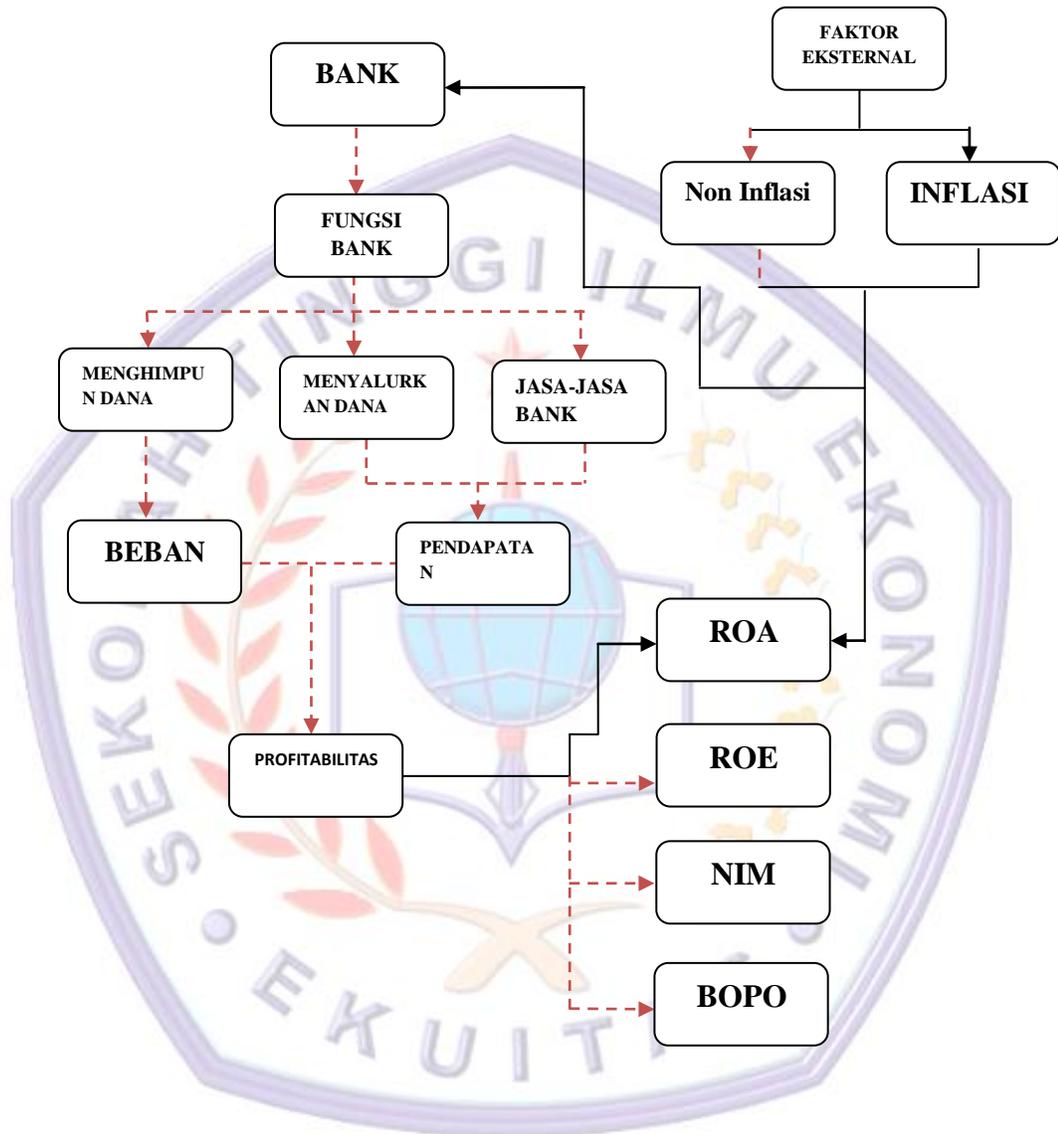
badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:66) bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Menurut penelitian sebelumnya menurut Silvia Hendrayanti dan Arjun Muharam yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap profitabilitas Bank (Studi Kasus pada Bank Umum di Indonesia Periode 2003-2007)” menyatakan tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil bank menurun. Tingkat suku bunga yang kecil menyebabkan nasabah enggan menyimpan uangnya di bank, sehingga dana yang dihimpun bank berkurang dan kegiatan menyalurkan dana untuk kredit pun menurun. Hal tersebut berakibat pada pendapatan bank yang menurun khususnya *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut Ongore dan Kusa (2013) yang berjudul *Determinants of Financial Performance of Commercial Banks in Kenya* menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum di Kenya untuk periode yang diteliti. Oleh karena itu, bahwa pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja bank umum adalah tidak meyakinkan. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa inflasi berkaitan dengan profitabilitas, diantaranya *Return On Assets* (ROA).

Adapun bagan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan dapat dijelaskan pada Gambar 2.1 berikut ini:



Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

Objek yang tidak diteliti = - - - - ->

Objek yang diteliti = ———>

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Kuncoro (2009:59), Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis berupa pernyataan mengenai konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika menunjuk pada suatu fenomena yang diamati dan diuji secara empiris. Fungsi dari hipotesis adalah sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Sugiyono (2012:63), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi hipotesis penelitian adalah terdapat pengaruh signifikan antara inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank bjb, Tbk.